KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Gobel Ingatkan, Jangan Main-main Kalau Urus Beras
Tanggal : Rabu, 23 Juni 2021
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Kita Berutang Pada Petani

Gobel Ingatkan, Jangan Main-main Kalau Urus Beras

WAKIL Ketua DPR Rachmat Gobel menyayangkan, sampai saat ini masalah perberasan nasional masih belum bisa diselesaikan tuntas. Tidak hanya berdampak pada persoalan ketahanan pangan, masalah ini bisa mencoreng martabat bangsa karena Indonesia dinilai tidak sanggup mengelola kebutuhan dasar rakyatnya.

"Ini tentu bisa ditangani jika masalah perberasan ini diatasi secara terintegrasi dengan menghilangkan ego sektoral pada masing-masing instansi terkait," kata Rachmat Gobel ketika berbicara sebagai *keynote speaker* pada *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilenggarakan Perum Bulog dengan tema Kondisi Kebijakan Perberasan Saat Ini dan Pentingnya Integrasi Kebijakan Lintas Kementerian, kemarin.

Menurut Gobel, masalah perberasan yang selalu berulang antara lain: pupuk dan benih menjadi mahal saat musim tanam, harga gabah anjlok saat panen, impor beras yang selalu menjadi momok bagi petani, dan luas lahan yang terus berkurang. Kemudian, penanganan pascapanen yang masih tradisional yang membuat petani kesulitan meningkatkan nilai tambah.

"Selama ini kita selalu mengalami kesulitan untuk mengatasi dan menyelesaikan berbagai persoalan ini. Saya sepakat dengan pendekatan yang diusung Bulog, yaitu mendorong hilirisasi. Kita harus apresiasi terobosan Bulog," katanya.

Mantan Menteri Perdagangan itu juga menekankan agar semua lembaga terkait tidak lagi main-main dengan masalah perberasan. Karena, masalah ini menyangkut harkat dan martabat bangsa dan juga nasib kehidupan para petani yang masih terpinggirkan.

"Masalah beras dan petani jangan jadi lahan spekulasi, menjadi mainan politik apalagi menjadi lahan subur mafia," ujarnya.

Menurut Politisi NasDem itu, semua pihak harus menyadari, selama ini kita berutang besar kepada petani sehingga saat ini ketahanan pangan kita bisa masih terjaga.

"Ini harus dibalas dengan lebih memperhatikan sektor pertanian dan nasib petani dengan meningkatkan harkat dan martabat mereka," katanya.

Terkait hilirisasi, Gobel mengusulkan tiga hal, yaitu industrialisasi berbasis beras, lifestyle berbasis beras, dan mengembangkan branding beras berbasis kearifan lokal.

Industrialisasi berbasis beras tidak hanya mendorong produktivitas dan kualitas produk, tapi juga akan meningkatkan nilai tambah dan valuasi yang besar bagi petani.

"Ini mensyaratkan ekosistem dan ini yang harus kita bangun dengan didukung Kawasan Ekonomi Khusus beras agar manajemen stabilitas *supply and demand* bisa terjaga secara optimal," katanya.

Terkait dengan *lifestyle* berbasis beras, Gobel menjelaskan, pada dasarnya setiap daerah mempunyai budaya yang dekat atau kental dengan beras. Dalam adat perkawinan bahkan kematian, sejak dulu budaya masyarakat selalu saling memberi dengan hadiah beras. ■ DIT